

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

KESIMPULAN

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari hasil studi, wawancara, dan analisa yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini adalah

1. Kecanduan adalah dosa. Melalui kecanduan, iblis menaklukan manusia untuk tidak menyembah kepada Allah.

Banyak orang salah paham mengenai kecanduan sehingga memandang kecanduan sebagai sebuah penyakit yang diderita oleh seseorang. Oleh sebab itu, banyak orang tidak tergerak hatinya untuk melakukan pertolongan sebab tidak merasa bertanggung jawab kepada orang sakit.

2. Napza dapat saja berguna untuk kebaikan manusia misalnya untuk kebutuhan medis namun Napza menjadi masalah ketika seseorang menjadi kecanduan pada Napza tersebut. Penggunaan Napza secara salah merupakan sikap orang Kristen yang tidak menghormati kasih karunia dan ciptaan Allah. Secara teologi, kecanduan pada Napza merupakan sikap menduakan Allah di mana seluruh aspek hidupnya dipergunakan untuk memenuhi keinginan pribadinya tetapi bukan keinginan Allah.
3. Gereja yang merupakan kumpulan orang-orang yang telah dibenarkan dan kumpulan orang-orang yang telah dimerdekkan, dipanggil untuk membebaskan para remaja Kristen yang telah salah jalan mencari kebahagiaan pada Napza.

Pembenaran dan kemerdekaan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gerejanya bersifat cuma-cuma. Oleh karena itu, gereja dengan sukarela dan penuh semangat memanggil mereka yang telah jatuh dalam dosa kecanduan Napza supaya mereka memperoleh pembenaran dan kemerdekaan di dalam Yesus Kristus.

4. Pendampingan pastoral kepada remaja pecandu bukan hanya bermaksud merubah perilaku namun lebih dari itu adalah merubah cara berpikir dan kepercayaan yang terus mendorong remaja tersebut pada sebuah kebohongan. Perilaku yang terlihat hanya berupa gejala-gejala dari kebohongan tersebut.

REFLEKSI

Pelayanan pendampingan pastoral kepada remaja pecandu Napza bukan sekedar perlawanan terhadap daging. Lebih dari itu, pendampingan pastoral kepada remaja pecandu adalah perlawanan kepada roh yang memperbudak manusia. Oleh sebab itu, nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus menjadi pegangan para hamba Tuhan, rohaniwan, jemaat Tuhan, dan keluarga remaja pecandu yang melakukan tindakan pendampingan pastoral. Paulus berkata kepada jemaat di Efesus¹

“Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasanya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus.”

Melalui tulisan ini, penulis memahami bahwa gereja lokal dan orang-orang percaya merupakan pihak yang paling banyak memberikan sumbangsih kepada anggotanya. Sumbangsih tersebut dapat berifat konstruktif dan dapat juga hal

1. Efesus 6:10-18 (LAI-ITB).

yang justru berdampak pada hal-hal yang menghasilkan sikap destruktif. Remaja yang kecanduan pada Napza kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak harmonis, tidak peduli sesama anggota keluarga, sering terjadi kekerasan dalam keluarga, tidak perhatian. Di antara keluarga yang seperti demikian, tidak sedikit keluarga yang disebut dengan keluarga orang percaya. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga harus *concern* dalam menjaga keluarga, menjadi teladan yang baik bagi anggota keluarga lainnya, mengontrol anggota keluarga lainnya terutama anak remaja dengan menunjukkan sikap perhatian dan peduli satu sama lain.

Melalui tulisan ini, penulis menyadari begitu besar tanggung jawab gereja kepada remaja yang telah kecanduan pada Napza. Sedikit sekali gereja yang melakukan pelayanan kepada para pecandu Napza namun dengan tulisan ini, penulis sangat terbebani untuk melayani mereka yang kecanduan pada Napza. Jika sebelum menulis skripsi ini, penulis melihat kecanduan remaja pada Napza sebagai tanggung jawab keluarganya dan tempat rehabilitasi tetapi melalui tulisan ini, penulis mengerti bahwa gereja, baik gereja universal maupun gereja lokal menjadi pihak terdepan dalam melakukan pertolongan kepada remaja pecandu Napza.

Banyak orang yang telah menulis bentuk-bentuk pertolongan kepada para pecandu Napza dan biarlah tulisan ini menjadi salah satu tulisan yang berguna bagi gereja untuk melayani para remaja yang telah memberikan dirinya diperbudak oleh dosa kecanduan Napza.

Penulis bersyukur menjadi salah seorang yang Tuhan pernah izinkan untuk melalui masa-masa kecanduan pada Napza. Penulis lebih bersyukur lagi ketika Kristus Yesus memerdekakan penulis dari kecanduan Napza. Sekitar sebelas tahun yang lalu, penulis mengenal dan menjadi pecandu Napza. Sekarang penulis telah dimerdekakan namun masih memiliki potensi untuk jatuh jika jauh dari Allah dan dari komunitas iman. Pengalaman penulis yang pernah melalui masa-masa kecanduan pada Napza merupakan salah satu dorongan yang kuat bagi penulis untuk menulis skripsi ini.

Masih banyak remaja di luar sana yang masih bergumul dengan kecanduannya pada Napza. Mereka tidak tahu harus berbuat apa dan mereka pasrah dengan keadaan mereka. Seperti yang penulis rasakan ketika masih kecanduan pada Napza, hidup seperti tidak berarti, tidak memiliki tujuan hidup, dan bahkan pernah ada niat untuk bunuh diri. Namun melalui tulisan ini, penulis melihat bahwa seberapa besar pun dosa yang dimiliki oleh manusia, namun jika memohon pengampunan dari Yesus Kristus dan berkomitmen untuk menjauhi dosa tersebut maka tidak mustahil Allah akan memulihkan kita.

Dalam tulisan ini, penulis dituntun kembali melihat apa yang merupakan pokok permasalahan dalam kecanduan. Pada waktu yang lalu, penulis memahami kecanduan sebagai penyakit namun sekarang saya menyadari bahwa kecanduan bukanlah penyakit melainkan dosa yang sungguh-sungguh mengikat dan memperbudak manusia. Jika Allah tidak ikut campur dalam pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja-Nya maka semua tindakan yang dilakukan hanya membawa pada kesia-siaan.